

Aktualisasi Butir Pancasila Ditengah Masyarakat Indonesia Dalam Pandemi: Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Actualization of Pancasila Items in the Middle of Indonesian Society in a Pandemic: Social Justice for All Indonesian People

Resti Dwi Sesya^{a,1}, Zamzami Raudia^{b,1}, Erni Darmayanti^{c,3}

^{a,b,c} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pendidikan, Universitas Potensi Utama
str.mxn.light@gmail.com^{*1}, raudiazamzami@gmail.com², esindank@yahoo.com³

ABSTRAK

Dalam mengaktualisasi nilai pancasila dalam kehidupan bermasyarakat yang berbangsa dan bernegara adalah suatu keharusan agar Pancasila tetap menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan dan memecahkan masalah. Munculnya pandemi Covid-19 saat ini menjadi sebuah permasalahan global. Tidak hanya di Indonesia, pandemi ini juga berlangsung di berbagai negara di belahan dunia. Pandemi ini masih terus berlangsung dan belum tahu kapan akan berakhir. Bahkan pemerintah juga sudah menerapkan protokol kesehatan berupa social distancing, mencuci tangan dan lainnya. Disamping itu, Pancasila hadir menjadi ruh bagi bangsa Indonesia untuk tetap bekerja sama dalam serta bersatu melawan pandemi ini. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai di dalam Pancasila itu sendiri sangat diperlukan sinergitas yang baik seperti kerja sama antar masyarakat dengan masyarakat lain dan juga kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah serta harus saling memberikan keadilan bagi semua orang.

Kata Kunci : Aktualisasi, Pandemi, Pancasila, Keadilan

ABSTRACT

In actualizing the values of Pancasila in the life of a nation and state, it is a must so that Pancasila remains a guide in decision making and solving problems. The emergence of the Covid-19 pandemic is currently a global problem. Not only in Indonesia, is this pandemic also taking place in various countries around the world. This pandemic is still ongoing and we don't know when it will end. Even the government has implemented health protocols in the form of social distancing, washing hands and others. In addition, Pancasila is present as a spirit for the Indonesian people to continue to work together and unite against this pandemic. To implement the values in Pancasila itself, good synergy is needed, such as cooperation between the community and other communities as well as cooperation between the community and the government and must provide mutual justice for everyone.

Keywords : Actualization, Pandemic, Pancasila, Justice

Disubmit: 12 April 2022

Info Artikel :
Direview: 18 Mei 2022

Diterima : 04 Juni 2022

Copyright © 2022 – Lex Justitia Journal. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah memberikan ketakutan baru bagi seluruh masyarakat di Indonesia. Kemunculan virus ini membawa perubahan besar di segala sektor kehidupan masyarakat mulai dari ekonomi, social, budaya, pendidikan dan lainnya. Di sisi lain masyarakat dituntut untuk beradaptasi dengan cepat. Dalam situasi ini, permasalahan-permasalahan sangat memungkinkan untuk bermunculan,

mulai dari pro dan kontra dalam penanganan Covid-19, bantuan sosial, pelatihan dan lainnya. Selain itu, Pancasila dijadikan landasan hidup bagi bangsa Indonesia, dimana setiap nilai-nilai yang ada dalam butir-butir Pancasila perlu dijadikan sebagai dasar dalam hidup bermasyarakat. Dituntut untuk memperlihatkan nilai-nilai dari ideologi untuk dapat mengatasi tantangan pandemi Covid-19 ini, yang mana dalam kondisi saat ini memerlukan efektivitas pemerintah Indonesia yang bersatu dengan kepercayaan dan kesatuan masyarakat Indonesia kesadaran dalam memilah kepentingan perorangan dengan masyarakat yakni dengan menjauhi sikap egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

Pemahaman tentang butir-butir Pancasila merupakan hal penting dan mendasar dalam upaya preventif agar masyarakat tidak melanggar ketentuan pemerintah dalam menangani pandemi Covid-19. Hal ini juga untuk menertibkan masyarakat tanpa perlu melakukan tindakan-tindakan yang agresif nantinya. Kunci dalam menghadapi suatu masalah adalah bersatu tanpa memandang perbedaan antar masyarakat, tidak hanya menyalahkan pemerintah namun juga dapat mengintrospeksi diri sendiri, karena pada akhirnya implementasi Pancasila adalah menemukan solusi melalui kerjasama bangsa ini.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka di sini akan membahas tentang makna dalam setiap butir-butir Pancasila dan menjelaskan tentang peranan serta mengaktualisasikan butir-butir Pancasila.

1.1 Nilai dalam setiap butir-butir Pancasila

Pancasila adalah dasar bagi negara Indonesia. Pedoman yang terdiri atas 5 sila yang pada hakekatnya merupakan sistem filsafat dan mempunyai nilai-nilai yang begitu penting untuk diterapkan.

1) Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa

Rakyat Indonesia mempunyai kepercayaan masing-masing dan agama yang berbeda-beda. Di Indonesia sendiri terdiri dari Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, Khonghucu. Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu seorang pencipta, maha pengasih dan penyayang yang dianut oleh agamanya masing-masing. Dalam beragama harus saling memiliki toleransi satu sama lain agar tidak adanya perpecahan antara kaum mayoritas dan minoritas. Walaupun di Indonesia memiliki beragam agama namun pada dasarnya setiap agama itu suci dan bersih yang mengajarkan kita kepada hal kebaikan.

2) Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Kemanusiaan yang adil dan beradab berarti bahwa manusia harus memiliki sifat yang adil terhadap orang lain dan manusia harus memiliki adab yang baik pula terhadap orang lain. Adil berarti sama, seimbang, setara atau tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Setiap individu tidak boleh membedakan profesi, derajat, ras, suku ataupun yang lain. Jika berlaku adil

kepada orang lain, maka orang itu akan merasa dihargai karena pada dasarnya semua orang itu harus diberlakukan sama. Arti beradab sendiri yaitu memiliki sopan santun, etika yang baik, mempunyai moral atau akhlak yang baik karena adab merupakan hal yang penting dan sudah ditanamkan sejak kecil. Kita harus beradab terhadap orang lain baik yang lebih tua, muda, atau setara dengan kita.

3) Persatuan Indonesia

Persatuan Indonesia berarti persatuan bangsa. Seperti slogan “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Persatuan juga sangat penting karena tanpa persatuan apapun tidak akan terjalin dengan baik. Walaupun berbeda suku, ras, agama dan lainnya kita harus tetap bersatu dan tidak terpecah satu sama lain agar dapat mewujudkan satu tujuan karena pada dasarnya Indonesia tidak dapat berdiri sendiri

4) Nilai Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan

Indonesia dipimpin dengan demokrasi dalam tatanan hidup bersama. Kata tatanan berarti susunan atau menyusun bagaimana cara hidup bersama atau sistem hidup bersama. Demokrasi juga memiliki arti kebebasan yang mana dalam hal ini rakyat Indonesia memiliki kebebasan dalam menentukan pemimpin negara Indonesia. Dipimpin oleh hikmat maksudnya negara Indonesia harus dipimpin oleh pemimpin yang bertanggung jawab, cerdas dan tahu bagaimana cara memimpin rakyat Indonesia dengan baik dan benar karena jika Indonesia dipimpin oleh pemimpin yang salah dalam artian tidak bertanggung jawab akan tugasnya, maka Indonesia akan berantakan. Maka dari itu, kita harus memilih pemimpin dengan benar yang dapat memimpin bangsa Indonesia. Kebijakan dalam permusyawaratan perwakilan artinya kita harus dewasa dalam bermusyawarah untuk memutuskan tujuan bersama. Dengan bermusyawarah lebih membantu kita untuk memutuskan tentang yang kita tidak ketahui. Musyawarah juga membantu kita dalam menyampaikan pendapat dalam berargumentasi dengan yang lain.

5) Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan inilah yang akan menjadi fokus kita dalam tulisan kali ini, dalam artian keadilan yang dicakup adalah keadilan individu dan bersama serta sosial. Keadilan individu disini adalah untuk diri sendiri yang dalam artian untuk tujuan pribadi tidak ada campur tangan orang lain. Sedangkan keadilan sosial bersama memiliki makna yakni untuk mencapai sesuatu yang sudah disepakati bersama agar nantinya tidak ada perpecahan atau kesalahpahaman satu dengan yang lainnya dalam memutuskan tujuan.

1.2 Mengaktualisasikan pancasila di tengah Covid-19

Pancasila merupakan ideologi terbuka sehingga ideologi Pancasila sangat dinamis dan dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman di dalam maupun luar negeri. Baik dalam segi perubahan sosial, maupun dalam bentuk perubahan budaya dan lain-lain. Pancasila adalah dasar negara dan menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia. Butir-butir yang ada di Pancasila harus diaplikasikan untuk menciptakan sumber daya manusia. Pancasila juga menjadi ciri bagi setiap masyarakat Indonesia. Pada dasarnya masyarakat Indonesia telah memahami bahwa Covid-19 bukanlah hanya masalah kesehatan semata, melainkan juga berdampak langsung pada perekonomian yang menyebabkan penurunan drastis bahkan sempat diangka krisis yang mana ini menjadi ancaman bagi stabilitas nasional. Untuk itu dibutuhkan kesadaran bersama untuk membebaskan Indonesia dari ambang krisis akibat Covid-19. Menurut (Moerdijat, Lestari dalam Media Indonesia, 3 September 2020. Hal:3) ada 3 hal yang bisa dilakukan agar Indonesia bisa bangkit dan melawan pandemi Covid-19 ini. Pertama, kerja optimal organ pemerintah. Kedua, konsolidasi yang baik antara setiap elemen negara dan rakyat. Ketiga, semangat bela negara pada setiap orang. Membangkitkan Pancasila sebagai pondasi dalam membangun solidaritas sosial yang merupakan cerminan nilai-nilai kebangsaan. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan dan juga musyawarah serta keadilan merupakan inti dari nilai-nilai Pancasila itu sendiri yang bilamana dilakukan itu akan menjadikan masyarakat Indonesia saling membantu, gotong-royong, dan memberikan efek kepada sosial dan juga keadilan yang merata bagi setiap rakyat Indonesia.

Pancasila sendiri juga sering digolongkan ke dalam ideologi tengah diantara dua ideologi besar di dunia yang sangat berpengaruh. Pancasila juga tidak berpaham komunisme maupun kapitalisme. Pancasila juga tidak berpegang pada individualism maupun kolektivisme. Posisi pancasila inilah yang merepotkan aktualisasi nilai-nilainya ke dalam kehidupan praksis berbangsa dan bernegara. Dinamika aktualisasi Pancasila seperti bandul jam yang selalu bergerak ke kanan dan ke kiri secara seimbang tanpa tanpa pernah berhenti tepat di tengah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, ada beberapa perumusan masalah yang dapat diangkat dalam tulisan sederhana ini, yaitu :

- 1) Bagaimana makna dari setiap butir-butir Pancasila di tengah kondisi pandemi saat ini?
- 2) Bagaimana mengaktualisasikan butir-butir pancasila ditengah masyarakat Indonesia dalam masa pandemi : keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Melihat uraian yang telah disampaikan pada pendahuluan tulisan ini, maka secara tidak langsung sudah dapat dianalisa bahwa tujuan dari penulisan ini yaitu, untuk melihat makna dari setiap butir-butir pancasila ditengah kondisi pandemi saat ini, juga mengaktualisasikan butir-butir dari pancasila itu sendiri terkhusus pada sila ke-lima yaitu : keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2. METODE

Penulisan tulisan dengan judul “aktualisasi butir pancasila ditengah masyarakat Indonesia dalam pandemi: keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” adalah deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan metode yang bertujuan untuk menjelaskan suatu peristiwa yang sedang berlangsung pada masa sekarang dan juga masa lampau. Metode penelitian ini juga sangat subjektif dimana peneelitian lebih memfokuskan pada landasan teori. Teknik penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat berbagai bentuk tulisan, jurnal dan buku-buku nasional, ahli, maupun internasional. Data yang terkumpul dibahas sesuai dengan tema sehingga menghasilkan suatu analisa yang sesuai dengan tema pada tulisan ini. Yang termasuk dokumen dalam tulisan ini adalah jurnal, buku-buku, makalah, artikel resmi dan lainnya (Alwasilah 2003:155).

Langkah yang dibuat pada penulisan kali ini adalah mendeskripsikan suatu peristiwa yang sedang terjadi pada saat ini, yaitu pandemi Covid-19 dengan bersifat naratif. Mendeskripsikan berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian itu dapat terjadi. Dalam menuangkan suatu tulisan, laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan dari data atau fakta yang terjadi yang diungkap di lapangan untuk memberikan ilustrasi yang utuh dan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan (Satori dan Komariah, 2009:28-29). Fokus penulisan ini adalah pengaktualisasian butir-butir Pancasila di tengah kondisi pandemi saat ini secara general mulai dari latar belakang dan pro kontranya hingga ke studi kasus yang terkait dengan Pancasila dan pandemi. Sumber data yang digunakan pada penulisan ini ialah data sekunder. Data sekunder sendiri dapat diperoleh dari pustaka-pustaka yang menunjang seperti jurnal, dokumentasi, data lembaga, textbook, dan juga data instansi terkait yang relevan serta data yang di dapat dari berita di internet. Jurnal, artikel, berita serta informasi yang di dapat dalam penulisan ini memiliki rentang waktu 2-3 tahun ke belakang dimana kondisi pandemi dimulai hingga sekarang dan juga mengutip hal terkait hal ini dari 7-10 tahun kebelakang sehingga isi dari penulisan ini masih terbaru sesuai dengan perkembangan saat ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan juga dengan mencari data-data yang relevan dengan topik di internet. Proses menganalisis data dilakukan setelah keseluruhan data terkumpul. Data-data yang dianalisis dieksekusi dengan cara

membaca, mempelajari, menelaah dan membandingkan berbagai sumber serta menginterpretasikan hasil analisis tersebut sehingga dapat menjawab semua permasalahan. Hal terakhir dalam tahap ini ialah menarik kesimpulan dari setiap permasalahan yang sudah terjawab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di zaman globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini peran Pancasila sangatlah penting untuk tetap menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia. Globalisasi dan teknologi memungkinkan tidak adanya batasan di antara negara sehingga berbagai kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian Pancasila dapat masuk dan di cerna dengan mudah oleh masyarakat. Pada zaman ini juga membawa pengaruh kepada berkurangnya nilai-nilai budaya bangsa dan kedangkalan paham ideologi Pancasila. Memaknai nilai-nilai Pancasila harus tetap diamalkan dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keberadaannya tidak hanya dijadikan simbol semata. Pancasila lahir dari perjalanan sejarah bangsa yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa ini. Pancasila yang termaktub di dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 diharapkan dapat dijadikan pedoman hidup di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga dalam berperilaku dan bersosialisasi dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila. Pancasila juga sebaiknya dijadikan pedoman dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, budaya, politik serta bidang-bidang lainnya. Sehingga, apa yang dicita-citakan oleh para pendiri bangsa Indonesia ini dapat terlaksana.

Telah dilakukan survei oleh Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) pada tahun 2019 menunjukkan stagnannya nilai ketahanan ideologi nasional. Sebanyak 2,44 (kategori kurang tangguh (Arif, Syaiful dalam Media Indonesia, 21 Oktober 2020. Hal:6). Secara substansial aspirasi itu memang sangat penting, artinya masyarakat membutuhkan sosialisasi, internalisasi dan edukasi Pancasila yang masif seperti masa Orde Baru. Berkembangnya aspirasi dari masyarakat untuk menghidupkan kembali Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (P-4). Hilangnya penataran P-4 membuat hasil krisis ideologi bangsa yang membuat generasi muda tidak lagi memahami nilai-nilai kebangsaan sendiri. Dengan aspirasi penghidupan P-4 diperlukan perumusan materi induk Pancasila berdasarkan pemikiran perumusan Pancasila pada fase historis Sidang BPUPKI-PPKI. Perumusan itu menjadi upaya untuk memurnikan kembali Pancasila pada akar historisnya. Untuk menghidupkan kembali P-4 harus sangat hati-hati sebab secara yuridis P-4 telah dicabut TAP MPR No. XVIII/MPR/1998 tentang pencabutan TAP MPR No. II/MPR/1978 tentang P-4 ini.

Dengan terbitnya keputusan presiden No. 24 Tahun 2016 tentang Hari Lahir Pancasila pada 1 Juni 1945. Di dalam Diktum menimbang tentang Huruf E Keppres tersebut ditetapkan bahwa Pancasila lahir pada 1 Juni 1945, dirumuskan pada 22 Juni 1945 dan disahkan pada rumusan finalnya pada 18 Agustus 1945. Ketiga fase kelahiran, perumusan dan pengesahan tersebut merupakan kesatuan proses yang saling terkait dan mengandalkan serta menyempurnakan. Keppres ini berdampak akademik sangat mendasar yaitu penegasan tentang akar Pancasila yang bukan terbatas pada fase 18 Agustus 1945, melainkan 1 Juni 1945. Karena 18 Agustus 1945 bukan hari lahir Pancasila namun hari Konstitusi sebagaimana penetapan keputusan Presiden No.18 Tahun 2008.

Pada 1 Juni 1945 menandakan “dimensi kemurnian” Pancasila yang lebih murni dari konsep pemurnian Orde Baru . oleh sebab itu pemurnian Pancasila Orba sebenarnya mengingkari kemurnian Pancasila itu sendiri, karena tidak dilandaskan pada akar historisnya paling awal. Sebagaimana Diktum menimbang Keppres No. 26 Tahun 2016 tersebut kemurnian Pancasila terletak pada diskursus panjang yang merentang dari 1 Juni 1945 – 18 Agustus 1945. Maksudnya merentang dalam perdebatan panjang para pendiri negara. Perdebatan yang akhirnya melahirkan konsensus dasar negara ini berangkat dari ide Soekarno pada 1 Juni 1945, sebagaimana instruksi Ketua BPUPKI, dr Radjiman Widiyodiningrat. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dilakukan dengan cara penguatan sistem pendidikan, peningkatan jati diri dan karakter bangsa, peningkatan komitmen pemimpin nasional, peningkatan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan daya tangkal akan pengaruh negatif melalui pendidikan, sosialisasi dan kerjasama penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi Pancasila dapat meningkatkan kewaaspadaan masyarakat dalam menangkal penyebaran paham-paham radikal (Pudjiastuti, 2020).

A. Pendidikan karakter Pancasila

Pendidikan karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat sesuatu tindakan mendidik yang diperuntukkan untuk generasi selanjutnya yaitu membentuk penyempurnaan diri secara terus-menerus dan melatih diri demi menuju kearah hidup yang jauh lebih baik. Hasil nyata dari pembentukan karakter adalah memberi rasa hormat atau nilai moral yang sejalan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tolak ukur pendidikan karakter adalah nilai-nilai yang bersumber pada agama yang dapat menumbuhkan karakter yang kuat bagi peserta didik.

Pembentukan karakter menjadi kunci utama untuk menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan pada abad ke-21 ini, oleh karena itu nilai tersebut harus tertanam di lingkungan pendidikan keluarga maupun masyarakat. Menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama dalam karakter Pancasila dapat mewujudkan manusia bernalar kritis, mandiri, kreatif, bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang

Maha Esa serta berakhlak mulia, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Tujuannya ialah berkomitmen untuk menciptakan generasi Pancasila. Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar di dalam masyarakat Indonesia, kedepannya akan menjadi masyarakat terbuka yang berkewarganegaraan global dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, nilai-nilai serta pengalaman dari berbagai budaya yang ada di dunia. Namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitasnya (Hendarman dalam Media Indonesia, 25 November 2020. Hal:2)

Penanaman karakter kepahlawanan sangat diperlukan untuk generasi muda semisal cinta tanah air, rela berkorban jujur dan senantiasa mengutamakan kepentingan orang banyak jika dibandingkan dengan kepentingan pribadi atau kelompok. Terutama saat ini pandemi Covid-19, karakter-karakter seperti itu sangat diperlukan dan menjadi salah satu kunci kesuksesan dalam menangani pandemi Covid-19 saat ini. Dengan menanamkan pendidikan karakter pada generasi muda Indonesia dapat menjadikan mereka agen kebangkitan di masa pandemi saat ini. Kehadiran pahlawan kemanusiaan yang turut meringankan beban rakyat akibat pandemi Covid-19. Upaya pendidikan karakter dilakukan melalui penumbuhkembangan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila yang merupakan pondasi bagi arah pembangunan nasional. Para pemuda Indonesia dituntut untuk memiliki karakter yang baik di tengah kemajuan teknologi dan era saat ini, karena jika tidak mereka akan terjerumus oleh arus yang sesat. Untuk itu pendidikan karakter sangat penting, bila seorang pemuda tidak mempunyai karakter yang berintegrasi, kuat dan kemampuan berfikir kritis maka sangat rentan untuk disesatkan (Anwar Makarim, Nadiem dalam Media Indonesia, 28 Oktober 2020. Hal:1). Pendidikan Pancasila secara massif sangat penting diterapkan kepada masyarakat Indonesia agar memiliki tanggung jawab dan meningkatkan kesadaran dalam bertindak membela negara. Pentingnya proses pendidikan Pancasila di dalamnya juga termuat pendidikan politik yang mengajarkan kebangsaan namun bukan politik adu domba ataupun politik segala cara.

B. Pancasila pedoman Bangsa

Untuk melalui berbagai rintangan zaman Pancasila selalu mampu untuk memandu bangsa untuk melaluinya. Bahkan di tengah kondisi pandemi Covid-19 saat ini. Mulai dari zaman kemerdekaan, masa pembangunan hingga era globalisasi tantangan terus menerus datang tanpa henti. Termasuk pada saat ini, saat dimana bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan Covid-19. Akan tetapi, jika kita enarik ke belakang sejarah bangsa ini, tantangan dan rintangan selalu bisa teratasi berkat persatuan dan persaudaraan yang sangat kuat membuat bangsa Indonesia ini selalu bisa melewati berbagai rintangan yang ada. Namu, semua itu dapat dilalui berkat kekuatan persatuan dan persaudaraan bangsa yang di pandu oleh ideologi Pancasila. Sangat penting untuk membulatkan tekad untuk mempertahankan dan

mengamalkan Pancasila. Sebagai bangsa kita harus bersama merawat pembangunan agar tetap berkesinambungan. Semua kewajiban itu dapat dilakukan jika kita sebagai anak bangsa menekankan rasa kebanggaan kita terhadap Indonesia.

Apapun yang mustahil bisa diraih jika kita semua sama-sama berjuang untuk kepentingan kelompok atau golongannya. Hal ini setidaknya terlihat sebelum 1908 dimana rakyat bergerak dalam konsep berkelompok-kelompok sehingga akhirnya mudah dipukul mundur oleh penjajah. Ditambah lagi dengan sistem berkelompok tersebut memudahkan pihak penjajah melakukan politik adu domba sehingga yang terjadi justru bertikai antar sesama. Namun, setelah 1908 perlahan namun pasti mulai muncul dan menguat kesadaran nasional di dalam bangsa melalui berbagai organisasi dan kelompok lainnya. Setelah itu, kesadaran tersebut diimplementasikan ke dalam sebuah ikrar yaitu Sumpah Pemuda 1928, dengan banyaknya elemen akhirnya menggelorakan semangat persatuan dalam bingkai Indonesia. Dengan itu arah perjuangan pun berubah banyak sekali masyarakat yang bersatu untuk kepentingan yang lebih besar di atas kepentingan kelompok atau golongan. Hal inilah yang menyebabkan bangsa ini dalam perjalanannya merebut dan mempertahankan kemerdekaan semakin lebih berarti dan membentuk nilai abadi tentang persatuan itu sendiri (Romualdi, Kristoforus Bagas dalam Media Indonesia, 8 September 2020. Hal:7)

C. Aktualisasi Pancasila pada masa pandemi Covid-19

Pada masa saat ini krisis kesehatan bisa menjadi krisis sosial dan politik jika tidak ditangani dengan baik, dan tentunya tidak dikehendaki bersama. Covid-19 saat ini memiliki dampak yang sangat luar biasa, mulai dari ekonomi terpuruk, pengangguran meningkat, resesi yang bukan sekedar depresi melainkan paralisis. Sau sistem yang tiba-tiba beku dan untuk memulihkannya membutuhkan waktu (Boediono dalam Kompas, 5 September 2020. Hal:2). Pandemi saat ini bisa berlangsung lama, minimal sampai ditemukan keefektifan vaksin. Namun, jika kita tidak menangani ini dengan benar, maka krisis sosial benar-benar bisa terjadi. Pandemi Covid-19 yang melanda hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia ini telah memporak-porandakan berbagai banyak sendi kehidupan. Tidak hanya kesehatan, ekonomi, budaya dan kehidupan sosialpun terdampak akibat dari wabah yang telah merenggut banyak jiwa di dunia ini. Akan tetapi ditengah kesedihan itu, bangsa ini tidak kehilangan sosok-sosok untuk berjuang bersama demi menyelamatkan nyawa hingga untuk mengurus isi perut.

Dalam perang melawan pandemi Covid-19 ini harus dihadapi bersama dengan sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta (Sishankamrata). Semua organisasi negara mulai dari TNI, Polri, Satpol PP, Camat, Lurah, RW/RT, bahkan yang lingkup terkecil seperti keluarga harus bergerak bersama demi satu tujuan yaitu untuk menyadarkan masyarakat dalam menggunakan masker. Begitu juga organisasi-

organisasi yang ada seperti karang taruna, pramuka, organisasi pemuda bahkan organisasi keagamaan harus dilibatkan dalam bekerja sama dalam mengubah perilaku masyarakat untuk selalu menggunakan masker dan mematuhi protokol kesehatan yang ada. Ini semua merupakan kerja sama rekayasa sosial dalam mengubah perilaku masyarakat. Di dalam situasi dengan perasaan tak menentu ini bangsa memerlukan keteduhan dan optimism. Hal yang diperlukan merupakan narasi untuk bersama-sama dalam menghadapi resesi dan pandemi.

Namun dibalik kesengsaraan semua ini, pandemi Covid-19 ini membawa dampak positif pada peningkatan pemahaman dan penerapan butir-butir Pancasila. Adapun hal yang tampak di tengah masyarakat saat ini merupakan maraknya gotong royong, memberikan bantuan sosial berupa makanan dan kebutuhan kepada yang membutuhkan. Untuk saat pandemi ini masyarakat sudah banyak menerapkan butir-butir Pancasila seperti gotong royong, dan memberikan bantuan. Bentuk-bentuk ini merupakan aktualisasi butir-butir Pancasila. Budaya untuk saling tolong menolong dan memberikan keadilan yang sama rata membantu masyarakat yang kurang mampu dalam menanggulangi virus Covid-19 ini. Untuk membantu, tidak ada pertanyaan spesifik seperti agamanya apa, suku apa, dari golongan atau kelompok apa inilah yang membuat kita semua kembali bersama-sama dan bersatu demi mengakhiri pandemi Covid-19 ini. Kearifan lokal yang di punya bangsa Indonesia ini merupakan dasar penguatan Pancasila. Banyaknya bentuk kearifan lokal di Indonesia merupakan kekayaan budaya yang mengandung kebijakan dan pandangan hidup. Untuk mengamankan Pancasila bisa di gali dari berbagai hal di dalam masyarakat salah satunya ya kearifan lokal (Hariyono dalam Media Indonesia, 18 September 2020. Hal:4). Untuk penerapan butir-butir Pancasila membutuhkan adaptasi dengan kekhasan yang dimiliki setiap daerah. konsensus yang dimiliki seluruh bangsa Indonesia ini dapat masuk ke semua aktivitas kehidupan dan mengantisipasi berbagai ancaman bangsa.

4. KESIMPULAN

Sejak pra kemerdekaan, pentingnya institusionalisasi dan internalisasi dalam proses perumusan dan perancangan naskah peraturan perundang-undangan atau kebijakan yang dihasilkan tidak bertentangan dengan Pancasila. Dalam mengaktualisasikan butir-butir Pancasila terutama dalam kebijakan-kebijakan publik agar cita-cita dan tujuan kemerdekaan menjadi negara sejahtera bisa terwujud. Para elit politik bersikap dewasa dalam menyikapi isu-isu radikalisme, terorisme dan komunisme yang masih berkembang. Untuk saat ini, Indonesia masih harus fokus bergotong royong untuk menghadapi pandemi Covid-19 ini. Perbedaan pandangan dan pendapat dalam berbagai elemen bangsa seharusnya tidak perlu diperdebatkan termasuk terkait dengan ideologi komunisme dan leninisme. Pasalnya, larangan ideologi

tersebut sudah diatur di dalam TAP MPRS. Namun, hal yang lebih penting ialah rekonsiliasi semua anak bangsa.

Di dalam pendidikan karakter Pancasila tidak bisa hanya dimasukkan dalam kurikulum ataupun buku-buku pelajaran akan tetapi justru ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sangat tidak mungkin untuk hanya belajar mengenai butir-butir Pancasila tanpa mengaktualisaskannya melalui kegiatan pendidikan yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Selain melalui kebijakan di dalam berbagai program, juga penting melakukan sosialisasi yang dekat dengan masyarakat. Tujuannya ialah agar masyarakat mampu memahami semuanya melalui contoh yang nyata bukan hanya sekedar folosofi dan teori. Membangun sistem informasi terpusat sehingga keluarga pasien tidak perlu harus berburu sendiri ke rumah sakit apalagi ditengah kondisi pandemi Covid-19 saat ini. Jika sistem informasi ketersediaan rumah sakit tersedia, maka itu akan lebih menyenangkan. Pemerintah harus menggunakan semua cara untuk memutus rantai Covid-19 ini. Menggerakan seluruh elemen dalam masyarakat mulai dari media massa, media sosial sekolah, perguruan tinggi, LSM, petinggi-petinggi negara dan lainnya untuk menyatukan kekuatan dan optimis untuk memutus rantai Covid-19 dengan selalu mematuhi berbagai protokol kesehatan yang ada. Tak lupa juga untuk selalu menyamaratakan berbagai kebutuhan rakyat dan membaginya secara menyeluruh agar tidak ada ketimpangan sosial antara masyarakat satu dan lainnya.

REFERENSI

- [1] Moerdijat, Lestari. 2020. "Pandemi Momentum Wujudkan Semangat Bela Negara". Dalam Media Indonesia, 3 September 2020. Hal:3.
- [2] Alwasilah, A. Chaedar. 2003. Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Jaya.
- [3] Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- [4] Pudjiastuti, S. R.(2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Mencegah Paham Radikal. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi,19(2), 32-39.DOI: 10.21009/jimd.v19i02.14788.
- [5] Arif, Syaiful. 2020. "Pemurnian Kembali Pancasila". Dalam Media Indonesi, 21 Oktober 2020. Hal: 6.
- [6] Hendarman. 2020. "Komitmen Menciptakan Pelajar Pancasila". Dalam Media Indonesia, 25 November 2020. Hal: 2.
- [7] Anwar Makarim, Nadiem. 2020. "Pendidikan Karakter Jadi Prioritas Utama". Dalam Media Indonesia, 28 Oktober 2020. Hal: 1.

- [8] Boediono. 2020. "Pandemi dan Kolaborasi Sosial". Dalam Kompas, 5 Mei 2020. Hal: 2.
- [9] Romualdi, Kristoforus Bagas. 2020. "Merdeka dari Intoleransi". Dalam Media Indonesia, 8 September 2020. Hal: 7.
- [10] Hariyono. 2020. "Implementasi Pancasila Meningkatkan Selama Pandemi". Dalam Media Indonesia, 18 September 2020. Hal: 4
- [11] <https://media.neliti.com/media/publications/266370-aktualisasi-nilai-pancasila-dalam-kehidu-8e2cb993.pdf>